

KOMUNIKASI RITUAL PAWAI OGOH-OGOHO SEBAGAI IMPLEMENTASI DALAM TRI HITA KARANA

Ni Luh Eka Yuli Anggreni*
 Pasraman Widya Giri Malaka
 Email : ekhacaby53@gmail.com*

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Communication, Ogoh-Ogoh Parade, Tri Hita Karana.</i></p>	<p><i>The Ogoh-ogoh parade is one of a series of Nyepi activities. In the implementation of the ogoh-ogoh parade which was held in the city of Mataram, it did not only involve Hindus, but also Muslims, Buddhists, and Christians. Ogoh-Ogoh is one of the works of sculpture that depicts the embodiment of Bhuta kala, Bhuta kala in Hinduism is described as the embodiment of a giant whose figure is known for its large and frightening size. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation and values contained in the teachings of tri hita karana in the tradition of the ogoh-ogoh parade in Mataram City. This study used qualitative research methods. The results of this study are as follows: Ritual Communication of the Ogoh-Ogoh Parade as Implementation in Tri Hita karana, including, 1) The Parhyangan conception is implemented before carrying out the ogoh-ogoh parade, where before the event begins the community performs a melaspas ceremony. 2) Conception Pawongan is the concept of harmonization between fellow humans, the implementation of which in the parade is not only the Hindu community who are involved as paratroopers or gamelan musicians, but there are also non-Hindu relatives that we meet bringing kecimol, gendang beleg and even barong sai to participate in enlivening and the success of the ogoh-ogoh parade. 3) The concept of Palemahan is implemented when after carrying out the ogoh-ogoh parade, the community then performs a mass mecaru ceremony or at their respective homes. The values contained in the Ritual Communication of the Ogoh-Ogoh Parade as Implementation in Tri Hita karana are, 1) Religious or Spiritual Values. 2) Social Values and Religious Tolerance, 3) Art Values.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>

<p><i>Komunikasi Ritual, Pawai Ogoh-Ogoh, Tri Hita Karana.</i></p>	<p><i>Pawai Ogoh-ogoh merupakan salah satu serangkaian kegiatan Nyepi. Dalam pelaksanaan pawai ogoh-ogoh yang diadakan di Kota Mataram tidak hanya melibatkan umat Hindu, akan tetapi juga umat Islam, Budha, dan Kristen. Ogoh-Ogoh merupakan salah satu karya seni patung yang menggambarkan perwujudan dari Bhuta kala, Bhuta kala dalam ajaran Agama Hindu digambarkan sebagai perwujudan Raksasa yang dimana sosoknya dikenal dengan ukuran besar dan menakutkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tri hita karana pada tradisi pawai ogoh-ogoh di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karana, diantaranya adalah, 1) Konsepsi Parhyangan terimplementasi ketika sebelum melaksanakan pawai ogoh-ogoh, dimana pada saat sebelum acara dimulai masyarakat melakukan upacara melaspas. 2) Konsepsi Pawongan yaitu konsep harmonisasi antara sesama manusia, implementasinya dimana dalam pawai tidak hanya masyarakat Hindu saja yang ikut terlibat sebagai pengarak ataupun penabuh gamelan, tetapi ada juga saudara dari non Hindu yang kita temui membawa kecimol, gendang beleg bahkan barong sai untuk ikut serta dalam memeriahkan dan mensukseskan pawai ogoh-ogoh. 3) Konsepsi Palemahan terimplementasi ketika setelah melaksanakan pawai ogoh-ogoh kemudian masyarakat melakukan upacara mecaru masal ataupun dirumah masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karana adalah, 1) Nilai Religius atau Kerohanian. 2) Nilai Sosial dan Toleransi Beragama, 3) Nilai Seni.</i></p>
--	---

I. PENDAHULUAN

Beragamnya kebudayaan dan juga kepercayaan masyarakat di Indonesia, mengacu atau tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia yang dimana bangsa ini mempunyai letak geografis yang sangat strategis. Oleh sebab itu bangsa Indonesia bukan hanya dari berbagai suku tetapi juga dari berbagai jenis kebudayaan dan agama, agama mempunyai pengaruh besar dalam membentuk suatu masyarakat yang berbudaya. Karena agama mempunyai fungsi untuk mengarahkan atau memberikan pedoman bagi masyarakat yang berupa pengetahuan dan gagasan (Rahmawati, 2018:3).

Dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan Tri Hita Karana merupakan filsafat hidup umat Hindu dalam membangun dan mengembangkan sikap hidup yang baik dan benar

menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah dengan bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti kepada sang pencipta atau Tuhan, kemudian dengan cara mengabdikan kepada sesama manusia serta selalu menjaga dan menyayangi alam berdasarkan dengan Yajna.

Yang membutuhkan dan berperan dalam terlaksananya dari ajaran Tri Hita Karana adalah manusia. Manusia secara hakiki adalah identik dengan alam. Manusia adalah bagian dari ekosistem alam juga. Alam semesta dalam agama hindu disebut sebagai bhuana agung atau makrokosmos kemudian manusia itu sendiri disebutnya sebagai bhuana alit atau mikrokosmos. Manusia dalam hidupnya selalu menyatukan diri dengan alam, yang berarti manusia hendaknya mempergunakan alam sebagai paradigma dalam bertindak (Wiana : 2007 : 24).

Ajaran Tri Hita Karana bisa kita lihat yaitu dalam tradisi pawai ogoh-ogoh, dimana pawai ogoh-ogoh merupakan karya seni tiga dimensional berbentuk patung yang dapat dipindah-pindahkan atau dapat ditarikan, biasanya dibuat dengan ukuran besar. Ogoh-ogoh merupakan produk seni massal, yang termasuk dalam budaya populer pada saat ini. Pawai ogoh-ogoh di Kota Mataram yang merupakan salah satu dari serangkaian upacara peringatan tahun baru Saka sekaligus peringatan Nyepi menjadi suatu budaya masyarakat. Pawai ogoh-ogoh yang semestinya merupakan ritual keagamaan dari umat Hindu di Kota Mataram tetapi seiring berjalan waktu maka juga menjadi upacara milik seluruh warga yang berada di Kota Mataram.

Pawai ogoh-ogoh mulai dikenal sejak tahun 1983, setelah Soeharto sebagai Presiden RI pada saat itu mengeluarkan Keputusan Presiden No. 3 Tahun 1983, yang menyatakan Hari Raya Nyepi sebagai hari libur Nasional. Masyarakat menyambut dengan suka cita, yang diwujudkan dengan pembuatan ogoh-ogoh di beberapa tempat dan terus berkembang sampai sekarang. Puncaknya pada tahun 1990, ogoh-ogoh diikutsertakan dalam Pesta Kesenian Bali XII, yang diwakili oleh delapan kabupaten (Indrayana, 2006:5).

Kota Mataram adalah salah satu daerah yang ada di Pulau Lombok yang dimana setiap tahunnya secara rutin mengadakan pawai lomba ogoh-ogoh pada setiap menjelang Hari Raya Nyepi tepatnya pada malam pengerupukan. Pawai ogoh-ogoh adalah salah satu daya tarik masyarakat luas dan upacara yang paling digemari dan dinanti-nanti khususnya oleh para kaum muda yang ada di Kota Mataram karena selain merupakan kebudayaan yang menarik, pawai ogoh-ogoh juga dianggap oleh masyarakat memiliki makna nilai di dalam setiap pelaksanaannya. Partisipasi semua warga di Kota Mataram yang tanpa melihat latar belakang

Agama serta dukungan dari pemerintah menjadikan pawai ogoh-ogoh yang digelar setiap menjelang peringatan hari raya Nyepi ini bukan hanya sebagai upacara keagamaan milik umat Hindu saja, akan tetapi sudah menjadi milik semua warga Kota Mataram yang dapat menjadi media promosi kepada masyarakat secara luas.

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji, meliputi: 1) Bagaimanakah Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karana, 2) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori agama sebagai komunikasi ritual dan teori sosial.

Kajian-kajian terhadap Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karana, berdasarkan dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan dan observasi yang sampai saat ini belum banyak dilakukan, ada beberapa pustaka yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Gunawan, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Seni Ogoh-Ogoh (Konteks, Teks dan Efek)”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Seni ogoh-ogoh di samping perwujudannya sebagai seni yang berhubungan dengan ritual, patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai ikon budaya, bukan semata-mata sebagai komoditas pariwisata, tetapi sebagai sebuah warisan yang dapat memperkaya khazanah budaya di daerahnya. Perwujudan ogoh-ogoh secara tekstual selalu berpedoman pada konsep-konsep tradisi baik komposisi, bentuk, anatomi, proporsi bentuk hiasan dan lain-lainnya, namun dipadukan dengan konsep modern terutama memasukkan unsur teknologi seperti ogoh-ogoh yang bergerak sebagai perwujudan seni mekanik (kinetic art). Dalam konteks keberadaan seni ogoh-ogoh adalah sebagai sebuah wadah yang sangat memberikan arti penting, karena mereka dapat merasakan manfaatnya terutama dalam konsep kebersamaan untuk mencapai harapan, cita-cita dan tujuan bersama. mereka juga dapat melakukan proses pembelajaran terutama pembelajaran moral melalui sumber-sumber sastra, dapat pengetahuan keterampilan terutama penguasaan pola-pola modern sehingga menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga., (Jurnal Prabangkara Seni Rupa dan Desain, 19 (1)).

Relevansi penelitian Gunawan, dkk terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan pawai ogoh-ogoh sebagai sebuah wadah yang sangat memberikan arti penting, sedangkan perbedaan terhadap penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian serta penelitian diatas menjadikan ogoh-ogoh penting dilihat melalui konteks, konsep, teks, maupun

efek. Kontribusi penelitian ini lebih menekankan dalam konsep Tri Hita karena yang dimana akan memaparkan lebih luas perihal pengaruh pawai ogoh-ogoh terhadap Tuhan, manusia dan semesta.

Alfattah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Tradisi upacara ogoh-ogoh memiliki lima tahapan, tahapan tersebut terdiri dari upacara Melasti, Tawur Kesanga, pawai ogoh-ogoh, Catur Brata Penyepian serta Ngembak Geni. Lima tahapan tersebut mempunyai tema besar sebagai serangkaian peringatan Nyepi dengan tema besar yakni “Menjadikan Catur Brata Penyepian Memperkuat Toleransi Kebhinekaan Berbangsa dan Bernegara Demi Keutuhan NKRI”.

Relevansi penelitian Alfattah, S ,M. terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan ogoh-ogoh sebagai tradisi dalam meningkatkan kerukunan umat beragama, perbedaan penelitian Alfattah, S ,M. dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian dan kontribusi penelitian ini adalah menjadikan pawai ogoh-ogoh sebagai daya tarik dan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan melalui bidang akademik.

Prabandari, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Perkembangan pawai ogoh-ogoh sebagai daya tarik wisata di daerah Kuta telah memberikan dampak terhadap sosial budaya masyarakat di Desa Adat Kuta. Dampak sosial budaya yang terjadi antara lain: berdampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat, tidak berdampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, berdampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat, dan berdampak terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian ini adalah, Penelitian Prabandari, dkk relevan dengan penelitian penulis karena penelitian Prabandari, dkk mengarah pada dampak sosial budaya terhadap hubungan baik antara sesama maupun berdampak terhadap lingkungan. Kontribusi penelitian ini untuk menganalisis dan memaparkan secara singkat dan jelas komunikasi ritual pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam ajaran Tri Hita karena.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka ada yang belum terungkap yaitu tentang Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Implementasi dalam Tri Hita karena, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat penting agar bisa membantu memberikan pengetahuan dasar dan upaya kepada setiap orang dalam menjaga dan melestarikan tradisi pawai ogoh-ogoh di Kota Mataram.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat, yaitu meneliti tentang Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karena*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori agama sebagai komunikasi ritual dan teori sosial.

Lokasi Penelitian yang dilakukan adalah di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga yaitu Observasi partisipatif, Wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat Hindu yang ikut berpartisipasi dalam pawai *ogoh-ogoh* dan Dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi yang diformulasikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya diolah dengan beberapa tahapan, diantaranya tiga teknik analisis data yaitu : (1) reduksi data, (2) display data dan (3) Verifikasi data. Untuk Teknik pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi. Kemudian Penyajian data dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau disajikan secara narasi yang diuraikan sesuai data di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karena*.

Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karena*, adalah 1) *Parhyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa, 2) *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia. 3) *Palemahan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya termasuk alam semesta. (Prabandari, dkk. 2021.)

Konsepsi *Parhyangan* terimplementasi pada tradisi pawai *ogoh-ogoh* yaitu dilaksanakan oleh masyarakat ketika sebelum melaksanakan pawai *ogoh-ogoh*, dimana pada saat sebelum acara dimulai masyarakat melakukan upacara *melaspas* yang memiliki makna sebagai wujud rasa terimakasih kepada Ida Sang Hyang Widi karena telah dilancarkan dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh* serta sebagai bentuk permohonan perlindungan agar pada saat pelaksanaan pawai *ogoh-ogoh* tidak terjadi suatu hal yang buruk, serta pembuatan *ogoh-ogoh*

adalah sebagai suatu bentuk upaya manusia dalam menjaga keharmonisan dengan alam semesta. (Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2022)

Konsepsi *Pawongan* yaitu konsep harmonisasi antara sesama manusia, implementasinya pada tradisi pawai *ogoh-ogoh* yaitu dapat dilihat pada saat pelaksanaan pawai *ogoh-ogoh*, dimana dalam pawai tidak hanya masyarakat Hindu saja yang ikut terlibat sebagai pengarak ataupun penabuh gamelan, tetapi ada juga saudara dari non Hindu yang kita temui membawa kecimol, gendang beleq bahkan barong sai untuk ikut serta dalam memeriahkan dan mensukseskan pawai *ogoh-ogoh*. (Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2022, pukul 10.00-11.30 wita)

Konsepsi *Palemahan* terimplementasi pada tradisi pawai *ogoh-ogoh* yaitu dilaksanakan oleh masyarakat dapat dilihat ketika setelah melaksanakan pawai *ogoh-ogoh* kemudian masyarakat melakukan upacara *mecaru* masal ataupun dirumah masing-masing yang bertujuan agar para Bhuta kala kembali ke asal masing-masing atau berada di tempat yang seharusnya dan tidak mengganggu kehidupan dan keharmonisan manusia. (Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2022, pukul 10.00-11.30 wita)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karana*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karana*, diantaranya adalah : 1) Nilai Religius atau Kerohanian, Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja yang berasal dari kata kerja yang berasal dari kata benda *relegion*, artinya dari religi itu sendiri berasal dari kata *renda ligare* artinya adalah menghubungkan kembali yang telah putus yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Sedangkan kata religi berasal dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat, religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta nilai yang meliputi segala, makna yang terakhir dan hakekat dari semuanya (Yunaini, 2018:54-55).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan nilai reigius percaya dengan adanya Tuhan yang diyakini oleh umat Hindu atau masyarakat Kota Mataram, tradisi pawai *ogoh-ogoh* sebelum hari raya nyepi akan diupacarai terlebih dahulu yang dikenal dengan istilah *melaspas*, hal ini diyakini agar pelaksanaan mengarak *ogoh-ogoh* dapat terlaksana tanpa adanya halangan yang berarti serta sebagai bentuk rasa bhakti masyarakat kepada Dewa yang *berstana* atau datang di hari itu.

Yang ke dua adalah nilai Sosial dan Toleransi Beragama, Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat, nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat dapat berupa nilai gotong-royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, persatuan, kebersamaan serta kesetiaan dan lainnya (Aisah, 2015:5).

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai sosial munculnya saling menghormati antar umat Hindu ataupun antar satu sama lain meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan, hal ini bisa kita lihat dari cara saling membantu dan gotong royong pada saat membuat banten, pembuatan *ogoh-ogoh*, sampai *mengarak* dan membakar *ogoh-ogoh* secara bersama-sama sampai acara pawai selesai dilaksanakan, hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram tanpa ada yang memandang status sosial baik jabatan, kasta maupun kekayaan demi mencapai tujuan bersama semua saling bahu membahu secara antusias tulus, ikhlas dan kepedulian kepada sesama. Hal inilah yang nanti diharapkan mampu dijaga dan diterapkan kepada generasi mendatang.

Yang ke *tiga* adalah nilai Seni, nilai seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik serta hasil akhir termanifestasi dalam bentuk atau gerakan, senisebuah proses secara garis besar proses ini dapat dimulai dengan ide atau pemikiran, karya seni bisa dihasilkan diawal dengan ide yang merupakan latar belakang dari karya tersebut sehingga mempunyai nilai seni (Felix,2012:615).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan yaitu nilai seni terdapat pada proses pembuatan, dimana dalam pembuat *ogoh-ogoh* diperlukan teknik dalam membuat serta memiliki jiwa seni yang tinggi dengan memiliki jiwa seni maka orang tersebut bisa menuangkan ide sesuai imajinasi di inginkan, pembuat *ogoh-ogoh* membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam proses pembuatan *ogoh-ogoh* agar pembuatan tersebut dapat sesuai dengan tema serta yang membantu juga harus bekerja sama antara satu sama lain agar bisa menciptakan karya seni yang tidak hanya terkesan bagus dipandang oleh mata tetapi juga mampu memberikan kesan dan makna kepada setiap orang yang mengamati hasil karya seni.

IV. SIMPULAN

Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karana*, diantaranya adalah, Konsepsi *Parhyangan* terimplementasi ketika sebelum melaksanakan pawai *ogoh-ogoh*, dimana pada saat sebelum acara dimulai masyarakat melakukan upacara *melaspas*. Konsepsi *Pawongan* yaitu konsep harmonisasi antara sesama manusia, implementasinya dimana dalam pawai *ogoh-ogoh* tidak hanya masyarakat Hindu saja yang ikut terlibat sebagai pengarak ataupun penabuh gamelan, tetapi ada juga saudara dari non Hindu yang kita temui membawa kecimol, gendang beleq bahkan barong sai untuk ikut serta dalam memeriahkan. Konsepsi *Palemahan* terimplementasi ketika setelah melaksanakan pawai *ogoh-ogoh* dimana masyarakat melakukan upacara *mecaru* masal ataupun dirumah masing-masing.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Pawai *Ogoh-Ogoh* sebagai Implementasi dalam *Tri Hita karana* adalah, Nilai Religius atau Kerohanian, nilai religius percaya dengan adanya Tuhan yang diyakini oleh umat Hindu atau masyarakat Kota Mataram, dimana sebelum hari raya nyepi *ogoh-ogoh* diupacarai terlebih dahulu/*melaspas*. Nilai Sosial dan Toleransi Beragama, nilai sosial munculnya saling menghormati antar umat Hindu ataupun berbeda agama. Memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan, hal ini bisa kita lihat dari cara saling membantu dan gotong royong pada saat membuat banten, pembuatan *ogoh-ogoh*, sampai *mengarak* dan membakar *ogoh-ogoh* secara bersama-sama sampai acara pawai selesai dilaksanakan, hal- hal tersebut dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram tanpa ada yang memandang status sosial baik jabatan, kasta maupun kekayaan, demi mencapai tujuan bersama semua saling bahu membahu secara antusias tulus, ikhlas dan kepedulian kepada sesama. Nilai Seni, terdapat pada proses pembuatan, dimana dalam pembuatan *ogoh-ogoh* diperlukan teknik dalam membuat serta memiliki jiwa seni yang tinggi dengan memiliki jiwa seni maka orang tersebut bisa menuangkan ide sesuai imajinasi, tidak hanya terkesan bagus dipandang oleh mata tetapi juga mampu memberikan kesan dan makna kepada setiap orang yang mengamati hasil karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3 (15).
- Alfattah, S, M. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh. *Jurnal Antro Unair dotNet*, Vol.VI/No., 289.
- Felix, J. (2012). Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3 (2), 614–621.
- Gunawan, dkk. (2016). Seni Ogoh-Ogoh (Konteks, Teks dan Efek). *Jurnal Prabangkara Seni Rupa Dan Desain*, 19 (1).
- Indrayana, K. A. (2006). *Ogoh-ogoh dalam Ritual Nyepi di Bali: Sebuah Kajian Budaya*. Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Prabandari, dkk. (2021). Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta. *Jurnal Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, EISSN 2614-5340).
- Purnami. (n.d.). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. *Jurnal Kalpataru*, 6, Nomor 1, 30–38.
- Rahmawati, A. (2018). Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya Nyepi di Pura Adhya Jagad Karana Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*, 5 (2).
- Wiana, I. K. (2009). *Suksmaning Banten*. Paramita.
- Yunaini, Y., & Sholeh, K. (2018). Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 48–59.